

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2022, Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia melangsungkan kerjasama atau *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan *Presiden Assosiation of Education Cultural International* (AECI), Takeem Kunder, yang berlangsung di Sekolah Eakkapap Sasanawich *Islamic School*, Krabi Thailand. Dalam acara MOU ini dihadiri oleh beberapa pimpinan PTM yang terdiri dari Universitas Muhammadiyah Tangerang, UM Makassar, UM Sorong, UM Muara Bungo, dan UM Tapanuli Selatan. Serta PTN Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sekaligus melepaskan 11 mahasiswa dari PTM dan PTN Indonesia yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) di Krabi Thailand selama satu bulan.

Program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Internasional ini merupakan tempat untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang di laksanakan di luar kampus dengan mekanisme kerja dan persyaratan tertentu juga merupakan hasil kerja sama internasional dengan universitas atau komunitas muslim di luar negeri. Mahasiswa yang menjadi peserta KUKERTA Internasional ini merupakan mahasiswa hasil dari seleksi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan melibatkan pihak rektorat dan PPM.

Kegiatan KUKERTA ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara aktif dilingkungan

masyarakat, yang memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam menumbuhkan sikap dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk pertama kalinya mewujudkan daripada program KUKERTA internasional dengan mengirimkan sebanyak empat mahasiswa untuk menjalankan program di Krabi Thailand selama satu bulan, program ini terlaksana pada 13 November-12 Desember tahun 2022. Kemudian pada tahun 2023, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten kembali mengirimkan untuk kedua kalinya sebanyak 5 (lima) mahasiswa untuk menjalankan program KUKERTA internasional di Krabi Thailand selama satu bulan, yang sudah terlaksana pada 25 Juli-25 Agustus 2023.

Melaksanakan kegiatan KUKERTA Internasional di Krabi Thailand selama satu bulan tidaklah mudah bagi para mahasiswa, karena banyak sekali tantangan khususnya dalam berkomunikasi dengan orang asing yang harus dihadapi oleh setiap mahasiswa. Mahasiswa menyadari akan banyaknya ragam budaya di Thailand yang dapat berpotensi mengakibatkan adanya *culture shock* (gegar budaya) yang akan terjadi karena ketidaksiapan individu untuk menerima perbedaan-perbedaan di lingkungan yang baru. Ketika seseorang yang meninggalkan kampung halamannya, mulai berburai dan berinteraksi di lingkungan yang baru, mereka berpotensi mengalami *culture shock*. Pada tahapan tertentu dan fase berinteraksi secara aktif dengan lingkungan yang baru ini dapat menyebabkan individu merasa kehilangan dan ingin pulang ke

¹Ghozali, I. (2022). Kuliah Kerja Nyata. Buku Panduan Kkn, VIII <https://lp2m.uinbanten.ac.id/wpcontent/uploads/2023/02/Pedoman-KUKERTA-2023-OK.pdf>. h.14

kampung halamannya.²

Perbedaan akan budaya yang dipertemukan antara budaya asal dengan budaya baru ini akan menjadi suatu perubahan, penyesuaian, dan membuat pengalaman baru. Seperti perbedaan bahasa yang menjadi salah satu kendala dalam berkomunikasi bagi mahasiswa saat menjalankan kegiatan KUKERTA di Thailand. Kesulitan yang terjadi ini dikarenakan individu yang tidak dapat berbicara dengan bahasa yang sama. Dengan adanya perbedaan budaya yang meliputi perbedaan bahasa inilah dapat menyebabkan komunikasi tidak efektif.

Komunikasi yang terjadi inilah merupakan sebuah proses untuk menyampaikan suatu pesan ataupun informasi dari komunikator kepada komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi, ataupun simbol. Maka dengan bahasa, setiap individu bisa berkomunikasi antar satu dengan yang lain. Dengan berkomunikasi yang baik, komunikan dapat dengan mudah menerima pesan atau informasi dari komunikator. Karena sepeenting apapun pesannya jika tidak dapat disampaikan dengan jelas, maka orang tersebut tidak ingin mendengarkannya. Pada dasarnya komunikasi itu suatu hal yang sangat penting dan mendasar bagi semua orang, karena semua orang memerlukan komunikasi dikehidupannya sehari-hari. Manusia itu makhluk sosial atau manusia yang selalu membutuhkan bantuan oranglain untuk bisa bertahan hidup, maka manusia membutuhkan komunikasi untuk bisa bertahan hidup.

²Situmorang, I. H. (2019). *Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). h.17

Berbagai macam bahasa yang muncul karena setiap orang yang mempelajari dari budayanya sehingga bahasa tersebut menjadi identitas diri seseorang bagi budayanya yang berbeda. Pada dasarnya, budaya itu terdiri dari nilai-nilai yang dihasilkan daripada interaksi antar individu.³ Oleh karena itu, ketika seseorang berinteraksi dengan orang yang memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda, maka akan terjadinya komunikasi antarbudaya. Budaya ini didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁴ Pada dasarnya, tidak ada individu yang sama dikarenakan setiap individu memiliki kebudayaan yang berbeda, termasuk perspektif dan cara berfikir.⁵

Komunikasi yang dilakukan oleh para mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam menjalankan KUKERTA internasional di Thailand merupakan terciptanya komunikasi antarbudaya, karena bertemunya antara individu dengan kebudayaan yang berbeda. Mayoritas mahasiswa mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena masalah perbedaan bahasa. Manusia bisa merasa cemas karena komunikasi yang terjadi pada lingkungan yang baru, sehingga dalam proses komunikasi dan adaptasi ini rasa cemas akan selalu muncul. Komunikasi akan terasa lebih natural dan mudah ditampilkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang yang memiliki nilai budaya yang serupa. Namun ketika komunikasi itu

³Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta, Prenada Media. h.15

⁴Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Jakarta, Bumi Aksara. h.19

⁵Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya. h.2

terjadi dengan orang yang nilai budayanya berbeda, maka komunikasi itu akan terhambat.⁶

Ketika individu keluar dari tempat asalnya ke tempat yang belum pernah ia kunjungi secara temporer ataupun permanen, dari daerah satu ke daerah yang lain dapat memungkinkan bertemunya antara satu budaya dengan budaya yang lain. Dengan begitu, *culture shock* atau gegar budaya normal terjadi pada individu karena mengalami kesulitan atau ketidaknyamanan akan perbedaan budaya, masalah-masalah ini akan memunculkan hambatan dalam komunikasi, pertukaran emosi, merasa asing, sehingga kondisi ini disebut sebagai individu yang mengalami *culture shock*.⁷ Fenomena *culture shock* dapat dipicu oleh kecemasan yang diakibatkan oleh hilangnya semua tanda dan isyarat yang kita kenal dalam pergaulan sosial. Dengan adanya tanda-tanda atau isyarat ini yang dapat mencakup banyak cara kita untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Fenomena *culture shock* yang dialami oleh setiap individu pada fase dan jangka waktu tertentu, para mahasiswa KUKERTA Thailand dituntut untuk bisa memahami dan menerima perbedaan budaya baru dengan cepat agar dapat beradaptasi dan menjalin komunikasi secara efektif. Proses adaptasi inilah yang menjadi acuan bagi para mahasiswa untuk bisa bertahan hidup pada

⁶Wulandari, D. R. (2020). Proses dan Peran Komunikasi dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Tadulako). *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), h.187-206.

⁷Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: Gegar budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 18(2), h.148.

⁸Zapf, M. K. (1991). *Cross-cultural transitions and wellness: Dealing with culture shock*. *International journal for the advancement of counselling*, 14(2), 105-119.

lingkungan yang baru, karena jikalau mereka tidak bisa menyesuaikan dirinya, maka akan mengalami konsekuensi negatif yang menimbulkan kecemasan, perasaan tidak nyaman, bahkan isolasi sosial yang dirasakan oleh seseorang terhadap lingkungan yang baru, karena adanya perbedaan budaya baru dengan budaya asalnya. Berdasarkan latarbelakang yang sudah dipaparkan di atas, dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa yang menjalankan KUKERTA Internasional dalam menghadapi *culture shock* di Krabi Thailand sangat menarik peneliti untuk bisa mengamati dan meneliti lebih lanjut untuk menghasilkan hasil penelitian yang bermanfaat bagi setiap kalangan. Dengan tujuan dapat memberikan gambaran tentang proses terjadinya fenomena *culture shock* termasuk faktor penyebabnya, masalah atau tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam berkomunikasi, serta upaya mahasiswa untuk menyesuaikan dirinya dalam menghadapi *culture shock* di Thailand.

Penelitian ini diangkat sesuai dengan apa yang informan alami selama menjalankan program KUKERTA internasional di Thailand baik tahun 2022-2023, bahwa para mahasiswa merasakan adanya perbedaan antara budaya asal dengan budaya Thailand yang pada akhirnya menimbulkan potensi terjadinya *culture shock* selama menjalankan kegiatan KUKERTA di Thailand. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Dalam Menghadapi *Culture Shock* di Thailand, (Studi Deskriptif pada Mahasiswa KUKERTA Internasional Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2022 dan 2023).”

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena di atas, peneliti akan menekankan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa KUKERTA internasional di Thailand?
2. Bagaimana hambatan yang dialami oleh mahasiswa KUKERTA internasional dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal di Thailand?
3. Bagaimanakah upaya mahasiswa KUKERTA internasional dalam mengatasi *culture shock* selama beradaptasi di Thailand?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian berdasarkan fokus penelitian ini adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses terjadinya fenomena *Culture Shock* yang dialami mahasiswa KUKERTA internasional di Thailand.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi mahasiswa KUKERTA Internasional ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal di Thailand.
3. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya mahasiswa KUKERTA Internasional dalam mengatasi fenomena *culture shock* selama beradaptasi di Thailand.

D. Manfaat Penelitian

Pada akhirnya, dengan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuahkan manfaat-manfaat penelitian, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi, serta dapat melengkapi dan memperkaya penelitian bagi semua pihak, terutama bagi penelitian yang bersangkutan dengan permasalahan-permasalahan atas lingkungan budaya yang baru.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan proses terjadinya fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa, mampu menjelaskan bahwa pentingnya dinamika komunikasi antarbudaya. Sehingga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bersama untuk dapat memahami konteks penelitian yang terjadi, dan menjadikan pembelajaran dan informasi bagi kalangan yang mengalami *culture shock* saat individu beradaptasi pada lingkungan budaya yang baru.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi oleh Iyen Heriani Situmorang (2019) mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, berjudul *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan*.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tahapan *culture shock* pada mahasiswa Papua dalam komunikasi antarbudaya. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus permasalahannya yaitu menjelaskan bagaimana proses fenomena

⁹Situmorang, I. H. (2019). *Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

culture shock yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian pada mahasiswa dalam negeri di Universitas Negeri Medan.

2. Skripsi oleh Vevis Hikmawati Ningsih (2022) mahasiswa program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Achmad Siddiq Jember, yang berjudul *Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember* (studi kasus pada mahasiswa perantau luar pulau jawa) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁰ Studi ini menemukan mahasiswa perantau luar jawa yang mengalami *culture shock* dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Persamaan penelitian ini mendeskripsikan upaya mahasiswa dalam mengatasi *culture shock*. Penelitian ini berbeda yang terletak di subjek penelitian yaitu dampak *culture shock* pada mahasiswa di UIN KH. Achmad Siddiq Jember, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses fenomena *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya.
3. Tesis oleh Kiki Donika Putri (2023) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa dari Timur di Jakarta (Studi pada Perbedaan Makna Bahasa)* dengan

¹⁰Hikmawati Ningsih, V. (2022). *Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa)* (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).

menggunakan metode penelitian kualitatif.¹¹ Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bentuk *culture shock* pada mahasiswa timur di Jakarta yang berkaitan dengan perbedaan bahasa. Persamaan penelitian ini adalah fokus permasalahannya yaitu faktor perbedaan bahasa sebagai hambatan utama dalam berkomunikasi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu objek yang diteliti dengan menggunakan analisis *linguistic*.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur dengan cara berikut untuk membuat pembahasan mudah dipahami, diantaranya:

Bab I : Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai latar belakang tema penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori, berisi tentang uraian teoritis konsep yang sesuai dengan tema penelitian yakni berjudul *Dinamika Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa KUKERTA Internasional di Krabi Thailand*.

Bab III : Metodologi Penelitian, menjelaskan jenis metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan tahapan dalam menganalisis data.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan, berisi uraian singkat gambaran umum lokasi riset penelitian, menguraikan hasil temuan

¹¹Putri, K. D. *Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Dari Timur Di Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

penelitian dan menganalisis dari masalah penelitian.

Bab V : Penutup, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang mencakup hasil analisis penelitian secara ringkas dan saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan penelitian.